

PENANAMAN BUDI PEKERTI MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK GARAP PADAT

Jaka Rianta dan Titin Masturoh

Jurusan Seni Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

The implanting of character or morals can be achieved through art appreciation and activity, for example through the puppet show performance. Within performance art of puppet show, many elements of moral education can be provided. This discussion promotes the problems about "how the character /moral elements in the puppet show performance can be used as the implanting of moral education for elementary students?". The goal of this research is to identify the moral elements in the puppet show performance that can be seen through Sabet and vocabulary of utterance along with music accompaniment. This research also tries to describe the moral elements in the puppet show performance as the moral teaching for elementary students. Based on the discussion, there is a result that moral elements in wayang golek performance in shortened production can be seen on lakon element is chosen by suitable with the age from child to adult, sabet element by avoiding the pornographic and sadism movement, utterance/ catur element by avoiding the harsh and dirty talk and choose the respectful words. And music accompaniment /iringan elements by choosing the respectful lyric and good songs.

Key words : character, education, performance, Golek Menak

Pengantar

Fenomena kemerosotan moral generasi muda Indonesia marak ditemui pada berbagai lini kehidupan, misalnya tawuran antar pelajar, bentrok fisik antar anggota dewan, bentrok antara aparat pemerintah dengan warga, perkelahian antar warga desa, penyalahgunaan wewenang, dan sebagainya. Gejala seperti itu dapat menurunkan citra bangsa Indonesia di mata dunia sebagai bangsa yang santun dan dapat juga berdampak pada disintegrasi internal antar bangsa. Kemerosotan moral menyangkut budi pekerti yaitu sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, maupun masyarakat. Penanaman budi pekerti dengan demikian penting sebagai salah satu upaya mencegah kemerosotan moral dan penanaman ini akan lebih mengena apabila diterapkan sejak dini.

Penanaman budi pekerti dapat dicapai salah satunya melalui apresiasi dan aktivitas seni, misalnya melalui pertunjukan wayang golek. Dalam seni pertunjukan wayang golek

berbagai unsur pendidikan moral dapat terwadahi. Pertunjukan wayang golek bukanlah sekedar menyajikan tontonan dari kayu yang diukir tetapi sesungguhnya memiliki pesan moral yang dapat menjadi tuntunan hidup. Melalui seni pertunjukan wayang golek, siswa sekolah dasar yang merupakan generasi muda penerus cita-cita bangsa, selain dikenalkan dengan seni budaya bangsa sendiri juga dapat meneladani pesan moral yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan makna cerita atau dapat dengan cara meneladani perilaku tokoh-tokoh cerita yang berperilaku baik, maka pertunjukan wayang golek dapat digunakan sebagai salah satu sarana pendidikan budi pekerti. Terlebih pada era global saat ini, yang memungkinkan berbagai pengaruh asing dapat diakses dengan mudah, maka moral generasi muda perlu lebih ditingkatkan agar tidak terpengaruh dengan moral bangsa asing. Di samping itu, dengan disusunnya model pertunjukan wayang golek garap padat yang dapat dinikmati dalam durasi 10 menit hingga kurang lebih 2 jam, maka pertunjukan wayang

yang semula berlangsung enam-tujuh jam, menjadi lebih memungkinkan dinikmati oleh anak-anak atau generasi muda.

Pada awalnya, pertunjukan wayang golek dimanfaatkan oleh para wali sebagai siar agama Islam di tanah Jawa. Di samping itu, juga digunakan sebagai wahana untuk menyampaikan legenda-legenda sebagai legitimasi atas terjadinya suatu desa, danau, gunung, dan lain-lain. Dalam pembahasan ini wayang golek digunakan sebagai sarana penanaman budi pekerti, meskipun dalam pertunjukan wayang golek sesungguhnya sudah tersirat tuntunan kehidupan. Akan tetapi, model pertunjukan yang dibuat ini sengaja dirancang khusus sebagai sarana penanaman budi pekerti sehingga semua unsur pertunjukannya diarahkan pada hal-hal yang berkaitan dengan budi pekerti.

Pembahasan ini mengangkat masalah berupa bagaimana unsur-unsur budi pekerti dalam pertunjukan wayang golek dapat dimanfaatkan sebagai penanaman moral bagi siswa Sekolah Dasar. Tujuan pengkajian ini yaitu mengidentifikasi unsur-unsur budi pekerti dalam pertunjukan wayang golek menak, yang dapat dilihat pada vokabuler *sabet*, *catur*, dan iringan. Kajian ini juga berusaha mendeskripsikan unsur-unsur budi pekerti dalam pertunjukan wayang golek sebagai pembelajaran budi pekerti bagi siswa Sekolah Dasar. Hal itu, didasarkan atas adanya berbagai fenomena kemerosotan moral generasi muda, yang salah satunya disebabkan adanya pengaruh budaya global. Oleh karenanya, dengan pengkajian ini maka apresiasi bagi siswa atau generasi muda di bidang seni pertunjukan wayang golek, yang murni produk budaya bangsa Indonesia menjadi lebih dapat ditingkatkan. Di samping itu, pertunjukan wayang golek dewasa ini sudah mulai terpinggirkan karena masuknya hiburan-hiburan modern yang mudah diakses, sehingga perlu adanya penanganan khusus sebagai bentuk pelestarian agar tidak punah. Bentuk pertunjukan wayang golek garap padat dapat membuka peluang bagi dalang lain untuk mengadopsi model tersebut dalam pedalangannya. Hal itu penting, untuk merespon bentuk-bentuk hiburan lain pada era global yang dapat diakses dengan mudah.

Landasan Teori

Budi pekerti merupakan sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, maupun masyarakat. Budi pekerti diartikan juga sebagai tata krama pergaulan yang sangat diperlukan (Hendraman, 2000:84). Berdasarkan fenomena yang ditemui, bahwa banyak kejadian tawuran antar pelajar, kerusakan massal, terbongkarnya kasus-kasus korupsi, dan lain-lain, maka pendidikan budi pekerti amatlah penting. Sesungguhnya banyak faktor yang memicu terjadinya fenomena buruk tersebut. Kecenderungan generasi muda yang mudah terpengaruh oleh masuknya budaya asing yang tidak mencerminkan budaya bangsa serta arus globalisasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi pemicu utama menurunnya mental generasi muda (Hendraman, 2000:81). Dewasa ini masyarakat dan generasi muda sangat mudah dan bebas mengakses segala macam informasi tanpa control, baik dari dalam maupun luar negeri. Dengan adanya internet, ruang dan waktu bukan lagi halangan untuk mendapatkan segala macam informasi, termasuk informasi yang sesungguhnya bukan konsumsi anak-anak. Selanjutnya, bagaimana tanggung jawab orang tua, pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi laju degradasi moral generasi muda tersebut? Dalam kajian ini, akan dibicarakan salah satu upaya penanaman atau pendidikan budi pekerti melalui pertunjukan wayang golek menak.

Pendidikan budi pekerti menjadi salah satu pembentuk watak sehingga dalam konteks pendidikan siswa, budi pekerti merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur dalam segenap peranannya pada masa yang akan datang (mengemban, memajukan bangsa dan negara). Pendidikan budi pekerti selain melalui jalur sekolah juga dapat dicapai melalui kerja sama pemerintah dengan dinas-dinas terkait (dinas kebudayaan, social, dan agama) serta masyarakat. Seorang dalang sebagai anggota masyarakat misalnya, selain sebagai pelaku seni juga sangat memungkinkan untuk memasukkan pendidikan budi pekerti.

Dalang dalam konteks kesenian adalah seorang yang bertugas menggerakkan boneka

wayang (kulit, golek) atau membeberkan cerita (beber, kentrung). Dalam pertunjukan wayang, unsur cerita tentu saja sebagai unsure utama. Melalui cerita ini maka dalang dapat menyisipkan pendidikan budi pekerti. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam pertunjukan wayang, penonton tidak dihadapkan pada teori-teori umum tetapi dengan model-model tentang hidup dan kelakuan manusia (Suseno, 1995:4) yang dianalogikan dengan kehidupan tokoh-tokoh wayang. Sesungguhnya apa yang dilukiskan dalam pertunjukan wayang adalah gambaran dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai jenis pertunjukan wayang tersebar di Indonesia misalnya wayang wong, kulit, beber, krucil, gedhog, dupara, suket, sadat, kancil, klithik, suluh, madya, golek, dan lain-lain yang mungkin masih akan bermunculan seiring dengan kemajuan kreativitas seniman. Akan tetapi, di antara jenis berbagai wayang tersebut maka wayang kulit, wayang orang, dan golek sudah sangat populer keberadaannya di masyarakat, terutama Jawa. Meskipun wayang orang dan golek, kini kehidupannya mulai surut.

Berbagai jenis pertunjukan wayang menengahkan cerita atau lakon dengan pelaku-pelaku cerita (boneka wayang) yang pada dasarnya adalah lakon atau cerita kehidupan manusia nyata. Cerita sedih, bahagia, kecewa, sakit hati, dan sebagainya dalam kehidupan nyata dikemas dalam bentuk cerita wayang dan berbagai bentuk karakter manusia terwakili juga dalam karakter tokoh wayang. Misalnya dalam cerita Ramayana, tokoh Rama dan sekutunya merupakan pihak baik, sebaliknya tokoh Rahwana dan sekutunya adalah pihak jahat. Rama berbudi luhur karena rela melepaskan hak atas tahta kerajaan dan selalu berjuang menumpas kejahatan. Akan tetapi, Dasamuka adalah tokoh jahat. Adapun dalam cerita Mahabarata, kehidupan dan karakter manusia digambarkan lebih kompleks dan rumit, serumit kehidupan manusia nyata. Misalnya tokoh Puntadewa digambarkan sebagai tokoh yang tidak pernah bohong, suka membela kebenaran tetapi suatu waktu juga pernah berbuat kesalahan. Misalnya pada waktu bermain judi, ia mempertaruhkan harta benda, istana, bahkan istrinya. Gambaran seperti itu, rupa-rupanya sesuai dengan kenyataan bahwa manusia kadang juga dapat berbuat salah sebagai sifat

atau kodrat manusiawi. Hanya saja dalam pertunjukan wayang, perbuatan baik dan buruk akan ada balasannya dan itu digambarkan langsung dalam satu sajian lakon atau pada akhir lakon secara keseluruhan dalam konteks Mahabarata. Balasan yang diterima oleh tokoh-tokoh pertunjukan wayang tersebut dalam kehidupan nyata disebut dalam istilah *karmaphala*. *Karma* adalah perbuatan dan *phala* adalah buah, hasil, atau pahala. Jadi *karmaphala* adalah hasil yang dipetik dari suatu perbuatan seseorang. Pahala atau *phala* yang baik akan diterima sebagai akibat dari *karma* yang baik, dan *phala* yang buruk diterima sebagai perbuatan yang buruk. Dalam budaya Jawa diungkapkan dalam peribahasa "*ngumdhuh wohing pakarti*", yang artinya memetik hasil perbuatannya sendiri (Tatik Harpawati, 2006:60-61). Teladan budi pekerti seperti tersebut dapat dilihat pada kehidupan tokoh wayang

Sebagaimana halnya wayang kulit, wayang golek juga menampilkan sebuah cerita dengan tokoh-tokoh boneka sebagai pelakunya. Wayang golek adalah pertunjukan yang mengangkat cerita Islam. Khusus pergelaran yang menyajikan cerita Islam mengenai kepahlawanan Amir Hamzali dikenal dengan nama wayang golek menak.

Wayang golek berupa bulatan kayu yang diukir dan dipahat serta terbagi atas: kepala, badan, *tanganan* dengan *tuding* (tongkat kecil). Antara kepala dan badan dihubungkan dengan kayu yang berfungsi sebagai pegangan dalang dalam memainkan boneka wayang yang disebut "*sogo*" (sumbu pegangan wayang). Kemudian diberi *property* seperti: baju, sumping, perhiasan, dan lain-lain (Soetarno, 2004:1-2). Wayang golek memiliki bentuk yang berbeda-beda meskipun untuk menunjuk satu tokoh yang sama. Tokoh-tokoh dalam pertunjukan wayang golek disesuaikan dengan cerita yang dibawakan. Wayang golek legenda misalnya menampilkan tokoh Sidapaksa dan Sri Tanjung, wayang golek babad dengan tokoh Menakjingga, Harya Panangsang, wayang golek panji denga tokoh Panji Angreni, wayang golek menak misalnya menampilkan tokoh wali sanga, Amir Ambyah (Paman Nabi Muhammad), dan lain-lain. Sebagaimana dalam pertunjukan wayang kulit, maka dalam pertunjukan wayang golek juga

ditampilkan tokoh *punakawan*. Dalam wayang kulit purwa dikenal tokoh Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Dalam wayang Gedhog ada tokoh *punakawan* Sabdapalon dan Nayagenggong. Pada wayang menak adalah Umamardi dan Jiweng. Kedua tokoh itu senantiasa mendampingi Amir Ambyah dalam segala langkah perjuangannya. Dalam konsep *punakawan* selalu diwujudkan serba cacat tubuhnya namun memiliki jiwa yang mulia, sesuai dengan fungsinya sebagai penasihat tuannya. *Punakawan* menjadi penghibur dikala tuannya sedang menaggung kesedihan. Peranan *punakawan* adalah menghibur tuannya dengan *lawakan* atau *banyol*. Ada pesan yang tersirat dalam cerita *punakawan* tersebut, yaitu bahwa manusia harus selalu dapat menjaga keseimbangan jiwanya, jangan sampai hancur karena beratnya penderitaan batin dan harus diimbangi dengan rasa senang, sesuai dengan ungkapan Jawa "*bungah sajroning susah, susah sajroning bungah*" yang maknanya "suka di dalam duka dan duka di dalam suka". Dengan ungkapan tersebut manusia disadarkan bahwa hidup ini, baik suka maupun duka hendaknya senantiasa bersikap *pasrah* kepada Yang Maha Kuasa (Sunarto, 2004:7).

Hampir semua pertunjukan wayang berisi cerita yang menghadapkan antara kejahatan dan kebaikan atau tokoh-tokoh protagonis dengan antagonis. Sama halnya dalam pertunjukan wayang golek menak juga menampilkan tokoh-tokoh yang dimaksud. Sebagai tokoh sentral dalam pertunjukan wayang golek menak adalah Amir Hamzah atau Jayengrana seorang raja dari Negara Koparman, yang didampingi oleh Umarmaya. Amir Hamzah adalah seorang tokoh baik yang selalu memerangi ketidakadilan, memerangi kesombongan, dan sebagai penyebar agama Islam. Dalam *lakon* apa saja dia selalu bermusuhan dengan Prabu Nursewan raja Negara Medayin yakni mertua Amir Hamzah, yang diprovokasi oleh Patih Bestak (Patih Prabu Nursewan). Kedua tokoh ini menjadi tokoh antagonis selalu menjadi penyebab terjadinya peperangan. Dengan segala upaya mereka selalu berusaha menjatuhkan Amir dan Umarmaya, yang sebenarnya menantunya sendiri. Hal itu dikarenakan Prabu Nursewan telah tersaingi kekuasaannya dalam segala hal.

Oleh karena Patuh Bestak selalu mengadu domba antara raja-raja kafir dengan Amir Hamzah, maka kematiannya pun tidak beda dengan seekor domba yaitu dicincang, dimasak gulai kemudian dimakan oleh Prabu Nursewan. Peristiwa ini terdapat dalam *Lakon Bestak Bencek* (Gulai). Dengan demikian kematiannya adalah "*ngunduh wohing pakarti*" atau "*sing salah bakal kalah*" Kejahatan pada akhirnya dapat dikalahkan kebaikan.

Di samping bisa terlihat pada peristiwa di atas, penanaman budi pekerti juga bisa dilihat dalam suatu cerita pada adegan tertentu misalnya *jejer*. Dalam adegan itu, pendidikan sopan santun antara suami istri, anak dan orang tua, orang muda dan orang yang lebih tua digambarkan dalam dialog yang mengandung unsur tingkat tutur.

Berbagai contoh perilaku wayang golek dapat digambarkan sebagai sarana penanaman atau pendidikan budi pekerti. Hal itu, dapat dicapai dengan cara meneladani perilaku tokoh-tokoh yang memiliki sifat yang baik dan tidak mencontoh perilaku buruk yang diperankan tokoh-tokoh jahat. Selain itu, juga dapat dicapai dengan memahami makna cerita yang disampaikan. Melihat akhir cerita yang menimpa tokoh-tokoh wayang juga dapat menjadi teladan dalam menempuh hidup bermasyarakat. Jadi, pertunjukan wayang golek bukanlah sekedar menyajikan tontonan *golekan* dari kayu tetapi sesungguhnya memiliki pesan moral yang dapat menjadi tuntunan hidup. Berdasarkan makna cerita atau dapat meneladani perilaku tokoh-tokoh cerita yang berwatak atau berperilaku baik, maka pertunjukan wayang golek dapat digunakan sebagai salah satu sarana pendidikan budi pekerti. Melalui seni pertunjukan wayang golek, generasi muda selain dikenalkan dengan seni budaya bangsa sendiri juga dapat meneladani pesan moral yang terkandung di dalamnya, yang tentu saja sesuai dengan moral bangsa Indonesia. Dengan menengok akar budaya tradisi maka moral generasi muda diharapkan tidak akan tercabut dari pondasi kehidupan bangsanya sendiri. Jika pondasi budaya Timur sudah kokoh melekat di hati sanubari generasi muda maka sederhana apapun pengaruh globalisasi diharapkan tidak akan mudah goyah dan tetap menjadi pribadi-pribadi yang kokoh, tangguh, berkepribadian luhur demi

kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

Pembahasan

Pertunjukan wayang di kalangan pedalangan biasa disebut dengan *pakeliran* yang di dalamnya mengandung beberapa unsur, unsur-unsur tersebut saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam menampilkan keutuhan cerita. Masing-masing unsur digarap oleh penyusun naskah atau dalang sesuai dengan porsinya. Unsur-unsur tersebut, meliputi:

- Unsur cerita yaitu hal-hal yang berhubungan dengan cerita atau *lakon* antara lain balungan *lakon*, struktur adegan dan *sanggit* atau kreativitas dalang (penyusun)
- Unsur catur yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bahasa yaitu *janturan* (narasi dalam *gendhing*), *pocapan* (narasi tanpa *gendhing*), *ginem* (dialog)
- Unsur *sabet* adalah hal-hal tentang gerak wayang antara lain: *tancepan* (posisi wayang diatas panggung), keluar masuknya wayang, berbagai macam vokabuler gerak tokoh, vokabuler gerak *budhalan*, vokabuler gerak peranan, dan sebagainya. Dalam *sabet* ada idtilah *dientas*, artinya wayang keluar dari panggung, *dibedhol* yaitu wayang dicabut dari tancapan (biasanya berupa gedebog pisang).
- Unsur iringan terdiri atas *gendhing*, *sulukan*, *dhodhogan* / *keprakan*, *kombangan* dan *tembang* (vokal)

Gendhing adalah judul lagu dari permainan gamelan. *Sulukan* adalah nyanyian dalang yang disertai dengan beberapa instrumen gamelan. *Dhodhogan* adalah suara dari kotak dengan sebuah pemukul (*cempala*). *Keprakan* adalah suara yang dihasilkan dari *keprak* (beberapa lembar lempengan perunggu atau besi *monel*). *Kombangan* adalah nyanyian dalang untuk menghias *gendhing*. *Tembang* atau vokal adalah nyanyian yang dilakukan oleh *wiraswara* atau *swarawati* untuk mendukung suasana yang ditampilkan.

Dalam naskah banyak istilah tidak lazim digunakan, pada umumnya terutama yang berhubungan dengan iringan, antara lain: *buka*, *seseg*, *sirep*, *udhar* (*wudhar*), *suwuk*, nama-nama dan bentuk *gendhing*. *Buka* adalah

pembuka atau mulainya sebuah *gendhing*. *Seseg* artinya cepat, *sirep* adalah iringan *lirih* atau tidak keras, hanya instrumen-instrumen tertentu yang digunakan. *Udhar* adalah semua instrumen berbunyi kembali seperti *sirep*, *suwuk* artinya iringan berhenti. Nama-nama *gendhing* adalah judul lagu *gendhing*. Sedangkan bentuk *gendhing* adalah suatu aturan tertentu yang digunakan untuk mengatur jalannya suatu *gendhing* sesuai dengan kebutuhan, hubungannya dengan *sabet*, *dhodhogan* dan *keprakan*. Misalnya *gendhing Gambirsawit kethuk 2 kerep minggah kethuk 4*, artinya nama *gendhing*nya, *kethuk 2 kerep minggah kethuk 4* adalah bentuk *gendhing*nya.

1. Konsep Pakeliran Padat

Bentuk sajian *pakeliran* dari masa ke masa banyak mengalami perkembangan. Pada awalnya pertunjukan wayang muncul dalam bentuk sajian semalam kemudian muncul bentuk ringkas atau singkat dan selanjutnya muncul bentuk padat. *Pakeliran* semalam disajikan dalam durasi lebih kurang 9 jam. Ketiga bentuk *pakeliran* tersebut kini hidup di masyarakat dalam *event-event* tertentu dengan fungsi dan pendukung yang berbeda-beda pula.

Pakeliran bentuk semalam pada umumnya penggarapan isi atau pesan disampaikan tidak merata di seluruh adegan. Hal itu dapat dikatakan bahwa wadah tidak sesuai dengan isi yang dikandungnya. Misalnya munculnya alur cerita yang tidak ada kaitannya dengan permasalahan-permasalahan *lakon* (*adegan gapuran*, *limbukan*, *perang ampyak*, *gara-gara*). Adapun *pakeliran* ringkas merupakan bentuk ringkasan dari *pakeliran* semalam hanya durasi waktu pementasan dipersingkat menjadi kurang lebih 4 sampai 5 jam. Namun demikian, struktur adegan, garap cerita, susunan *gendhing* dan *sulukan* masih berorientasi pada *pakeliran* semalam. Kedua bentuk *pakeliran* itu selalu mengacu pada kaidah-kaidah *pakeliran* yang disebut dengan *pakem*. Berbeda dengan kedua bentuk *pakeliran* tersebut maka *pakeliran* padat tampil dengan bebas tanpa terikat aturan-aturan tertentu.

Pakeliran padat memfokuskan garapan pada masalah-masalah pokok sehingga permasalahan-permasalahan yang tidak ada kaitannya dengan gerapan *lakon* dapat diabaikan. Dalam *pakeliran* padat, antara wadah

dan isi berusaha disesuaikan sehingga tidak membuka peluang dimasukkannya persoalan-persoalan yang tidak terkait dengan inti *lakon*. Adapun garap unsur-unsur pakeliran padat menurut Sudarko dkk (1993) meliputi:

a. Garap *lakon*. Paling awal yang dilakukan dalam penggarapan lakon adalah menentukan *sanggit* secara garis besar untuk memberikan gambaran *lakon* secara garis besar. *Sanggit lakon* dilingkungan pedalangan adalah kemampuan dalang secara totalitas dalam menggarap cerita, atau segala usaha dan pelaksanaannya untuk menunjang kemantaban sajian pakeliran. Macam-macam *sanggit* dalam pakeliran meliputi lima hal yaitu: *sanggit ceritera*, *sanggit adegan*, *sanggit catur*, *sanggit sabet*, dan *sanggit iringan*. *Sanggit ceritera* yaitu kemampuan dalang mengolah atau menggarap isi ceritera pokok dalam hal ini adalah penggarapan nilai. *Sanggit adegan* yaitu kemampuan dalang menentukan susunan adegan dalam suatu lakon. Dalam hal ini bagaimana dalang mengatur, memilih adegan-adegan yang sesuai dengan alur dan isi cerita yang hendak ditampilkan. *Sanggit sabet* yaitu kemampuan dalang dalam mengungkapkan rasa dan atau suasana yang dikehendaki lewat garapan gerak wayang. *Sanggit iringan* yaitu kemampuan dalang menggarap iringan pakeliran untuk mendukung atau memantapkan suasana pakeliran. *Sanggit catur* merupakan salah satu unsur pakeliran, terwujud dari garap medium bahasa.

b. Garap adegan. Pakeliran garap padat tidak mempunyai urutan tertentu seperti pada pakeliran semalam. Urutan yang ditampilkan bisa bebas asal menampilkan tema dasar dan garapan tokoh. Kebebasan ini dapat mendorong kreativitas penyusun lakon atau dalang.

c. Garap tokoh. Dalam garap ini lebih menekankan sikap batin yang ditampilkan melalui perilaku lahiriah. Garap tokoh yang berlaku dalam tradisi pedalangan pada umumnya, merupakan penggarapan secara totalitas suatu tokoh wayang yang menyangkut perilaku tokoh, sifat tokoh, dan peran tokoh dalam suatu garapan cerita. Watak tokoh dapat terungkap lewat tindakan, ucapan, pikiran, perasaan atau kehendak, penampilan fisiknya dan apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikehendaki tentang dirinya atau diri orang lain.

d. Garap *catur*. Dalam garap catur dihindari pemakaian catur berlebihan, yang hanya bersifat pemanis. Pengulangan kalimat juga sebaiknya dihindari dan hanya inti percakapan saja yang ditonjolkan. Garap *catur* didalamnya menyangkut hal gaya bahasa/sastra pedalangan. Bahasa yang digunakan sebagai alat ungkap khususnya dalam pertunjukan wayang purwa adalah bahasa Jawa yang sudah lazim disebut bahasa sastra pedalangan. Sebagai alat komunikasi seharusnya bahasa ini mampu menyampaikan nilai-nilai atau pesan moral, etika, dan pandangan kepada penontonnya. Akan tetapi kenyataannya tidak demikian, tidak semua pesan yang disampaikan melalui bahasa pedalangan itu dapat ditangkap sepenuhnya oleh penonton terutama generasi muda, hal ini terjadi karena dalam bahasa pedalangan terdapat banyak kosakata dan idiom-idiom yang sulit dipahami maknanya. Gaya bahasa merupakan salah satu aspek yang cukup penting dalam karya sastra termasuk pakeliran, sebab didalam setiap karya sastra tidak hanya dapat mengkaji bagaimana pengarang itu mengembangkan pikiran atau idenya saja, tetapi juga bisa menikmati keindahan bahasa. Gaya bahasa sangat diperlukan dalam sebuah karya sastra seperti pedalangan. Dalam konsep pakeliran padat, potensi dalang dituntut secara individual bekerja secara kreatif mengolah bahasa, menata, memilih kata sehingga penceritaan atau penggarapan pertunjukannya hendaknya bertumpu pada nilai-nilai moral etika estetika yang ideal/esensial bagi kehidupan.

e. Garap *sabet*. Garap ini tidak perlu menampilkan gerak-gerak yang akrobatik.

f. Garap iringan. Dalam memilih gendhing, laya, irama, volume swara, perangkat gamelan, instrumen, vokal dan keprakan serta dhodhogan harus disesuaikan dengan suasana batin tokoh dan suasana adegan yang ditampilkan. Konsep garap pakeliran padat yang seperti tersebut memiliki segi positif, antara lain: sesuai dengan tuntutan zaman yang serba cepat dan tidak boros waktu sehingga dapat dinikmati dalam waktu yang singkat. Konsep garap iringan konsep padat maupun garap konsep semalam memiliki peranan untuk memantapkan suasana dan membuat menentukan suasana dalam pakeliran. Iringan ini terdiri dari: *gendhing*,

sulukan, dan *dhodhogan keprakan*. Gendhing, meliputi garap instrumen gamelan, sindenan, berupa gerongan, garap *bedhayan*, *palaran* dan *tetembangan* yang digunakan untuk mengiringi pakeliran. Penggunaan gending ini dalam tradisi pakeliran, biasanya disesuaikan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan seperti: perwatakan tokoh yang tampil, suasana dalam adegan misalnya, suasana agung, *wibawa*, *regu*, *greget*, *gagah*, sedih, gembira, dan lain sebagainya. Di samping pertimbangan tokoh, kegunaan iringan pakeliran ini juga berdasarkan iringan suasana dan iringan untuk sabet atau gerak wayang. Iringan suasan yaitu gendhing yang digunakan harus selaras dengan suasana tokoh yang sedang dihadapi misalnya: suasana *wibawa*, gendhingnya harus suasana gagah, suasana marah gendhing yang digunakan harus suasana atau rasa tegang, suasana sedih gendhingnya harus suasana susah, suasana *greget* gendhingnya harus *sigrak*, suasana asmara gendhingnya suasana *prenes*. Iringan prenes adalah bentuk iringan yang dipadukan atau disesuaikan dengan pola *sekaran* geraknya. Pada dasarnya tekanannya pada bunyi *sekaran kendhangan* harus sesuai dengan gerakan *sabet* wayang, yang lebih kental atau tebal terutama pada tokoh-tokoh humoris atau *gecul*.

2. Penerapan Budi Pekerti dalam Unsur Pakeliran Golek Garap Padat

- Unsur Cerita atau *Lakon*, misalnya:

Lakon dipilih sesuai dengan usia anak sampai remaja. *Lakon* dipilihkan yang mengandung pendidikan, antara lain: baik-buruk, pertobatan, keserakahan, *ngundhuh wohing pakarti* atau menanggung atas perbuatannya sendiri, dan sebagainya. *Lakon* yang menceritakan bahwa kebenaran, kearifan, dan kebaikanlah yang akan mendapat kemenangan.

Pertunjukan kesenian yang menggunakan unsur cerita pada dasarnya menghadapkan tokoh jahat (antagonis) dengan tokoh-tokoh baik (protagonis) atau membangun konflik antara tokoh baik dengan tokoh-tokoh buruk (jahat). Untuk sajian siswa-siswi SD, maka dalam tulisan ini dipilih *lakon* yang sesuai dengan usia mereka, yaitu:

- *Lakon Amir Meguru*.

Cerita ini diambil dari Serat Menak karangan R.Ng. Yosodipura. Mengisahkan seorang pemuda yang telah *katam* (lulus) dalam menempuh ilmu (mengaji) di Pesantren Pondhok Balki. Dalam perjalanan pulang ke Mekah, ia bisa menangkap para preman bersama-sama dengan pihak berwajib. Pada intinya, lakon tersebut menyiratkan bahwa pada masa-masa remaja mempunyai sifat yang masih labil, sehingga menimbulkan kenakalan-kenakalan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Adapun kenakalan tersebut bisa berubah disebabkan oleh karena pengaruh (nasihat) orang lain, dan peristiwa-peristiwa yang dialami, sehingga menjadi sadar atas perbuatannya yang tidak benar. Akibat perbuatannya tersebut, maka harus menerima sanksi hukuman yang setimpal dengan kesalahan yang dilakukan.

- *Lakon Maktal Tobat*.

Lakon ini diambil dari Serat Menak karangan R.Ng. Yasadipura. *Lakon* ini mengisahkan tentang kenakalan seorang remaja (Maktal) yaitu sombong dan sewenang-wenang tetapi pada akhirnya dapat dikalahkan dan bisa disadarkan oleh Amir. Amir adalah pemuda tampan, arif, bijaksana, baik, dan sakti. Akhirnya Maktal sadar akan perbuatannya, kemudian berjanji akan tobat, insaf, dan bersumpah tidak akan mengulangi perbuatan buruknya. Kesombongan seseorang biasanya disebabkan oleh karena harta, kedudukan, dan kesaktian (kepandaian). Namun sebetulnya hal tersebut tidak bisa dibanggakan, karena semuanya itu tidak akan langgeng (abadi). Sudah menjadi rumus bahwa kesombongan akan dikalahkan oleh kearifan, dan kejahatan pasti kalah dengan kebaikan. Akibat dari kekalahannya, maka seseorang bisa insaf dan mau bertobat, atau pun sebaliknya. Artinya setelah dia mendapat hukuman,

maka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

- *Lakon Timun Emas.*

Lakon ini diambil dari cerita legenda atau cerita dongeng. *Lakon* ini menceritakan raksasa yang ingin memakan Timun Emas. Dalam cerita digambarkan bahwa raksasa tersebut sangat serakah dan ingin memakan Timun Emas, seorang manusia yang seharusnya tidak pantas dimakan, sementara jenis makanan raksasa adalah hewan. Kemurkaan, kerakusan dan kekejaman seseorang mendorong tindakannya membabi buta dan menghalalkan segala cara, bahkan berani menentang kodrat ilahi. Akibat tindakannya yang tidak terkendali itu, ternyata membawa kesialan bahkan kehancuran dan kematian yang sia-sia.

- Unsur *Catur*

- Memilih kata-kata yang mudah dimengerti oleh siswa-siswi SD. Misalnya jangan banyak menggunakan bahasa atau kata-kata kawi.
- Menghindarkan kata-kata yang bersifat jorok, kotor, dan porno. Misalnya mengungkapkan kata-kata hujatan seperti bajingan, goblok, menyebut alat kelamin dan sebagainya.
- Memilih kata-kata yang menggunakan sopan santun, tata-krama, unggah-ungguh terhadap orang yang lebih tua atau dihormati. Dalam situasi tegang, marah atau perangpun tetap menghormati terhadap orang yang lebih tua. Misalnya yang lebih mudah dalam cerita wayang kulit, Baladewa dengan Gathutkaca, pada saat akan berperang Gathutkaca tetap sopan dan menghargai Baladewa dengan tetap menggunakan *basa Jawa krama*.
- Pembicaraan dalam keluarga, misalnya pembicaraan antar suami istri, kakak adik. Walaupun ada yang menggunakan *basa ngoko*, namun kata-kata tertentu tetap menggunakan *basa Jawa krama*. Misalnya: kata *panjenengan*, *dhahar*, *sare*, *siram*, *tindak*, dan sebagainya.

- Menyebut nama atau sapaan, yakni istri terhadap suami, tidak *kowe* namun *panjenengan* atau bapak. Misalnya: "Panjenengan arep tindak endi pak? Suami terhadap istri, misalnya: "*dhiajeng* atau *ibune*, *bapak jupukke sarung nggo Sholat Luhur*" dan sebagainya. Jadi tidak langsung menyebut namanya. Begitu juga dengan kakak adik. Misalnya kakak terhadap adik: "*Adhiku dhi Amir*", sebaliknya adik terhadap kakak: "*Kakangku kakang Umar*" dan sebagainya.

Dalam *Lakon Amir Meguru* terdapat *catur* yang menggambarkan adanya nasihat guru (Kyai Sahid) kepada murid (Umar) demikian: *Yaa tak ngapura. Nanging mung cukup njaluk ngapura. Sing penting, kowe bisa ngrumangsani sakabehing keluputanmu, banjur bisa ndandani tumindak kang ora bener mau, lan ora dibaleni meneh. Kepiye saguh ora?* Nasihat yang terkandung dalam *catur* tersebut bahwa meminta maaf hendaknya tidak sekedar berucap tetapi disertai kesadaran akan kesalahannya dan berusaha untuk tidak akan mengulangi lagi perbuatan salah yang telah dilakukannya itu.

- Unsur *Sabet*

- *Bedholan* atau cara mencabut wayang. Oleh karena wayang golek menggunakan kain untuk menutup bagian bawah, maka cara mengangkat kain jangan sampai terlalu tinggi, sehingga akan kelihatan pantat wayang, yang bisa menimbulkan kesan porno, sama halnya dengan *cepeangan*.
- *Tancepan* atau posisi wayang ditancapkan pada batang pisang (panggung). Untuk tancepan pimpinan atau orang yang lebih tua yang harus dihormati yaitu dengan posisi berdiri atau duduk di kursi. Kemudian tancepan bawahan atau yang lebih muda, dengan posisi duduk bersila menghormati pimpinan. Apabila pangkat atau kedudukannya sejajar, maka

tancepannya berdiri dengan sikap saling menghormati, yaitu dengan posisi agak menunduk. Begitu juga dengan suami istri, kakak beradik maupun saudara yang sepadan, *tancepan* seolah menggambarkan saling menghormati.

- Variasi gerak atau vokabuler gerak. Dalam perangan, yang lebih muda tetap menghormati yang lebih tua, Misalnya: - Dalam memukul, walaupun emosi, namun tetap menjaga tata krama atau sopan santun, yaitu yang lebih muda dengan tidak memukul leher ke atas. - Menghindari kesan-kesan porno, yaitu dalam perang dengan tokoh putri, tidak boleh memukul dada, adegan ciuman, peluk-pelukan, dan sebagainya, - menghindari unsur sadisme misalnya memperlihatkan penganiayaan atau pembunuhan dengan sadis, dan sebagainya.
- Unsur Iringan
 - Pemilihan *cakepan* atau syair tidak menggunakan *cakepan* yang mengarah ke pornografi. Misalnya: dalam lagu-lagu dolanan yang menggunakan parikan ataupun pantun, misalnya “tabuh kenthong kayune jeruk, mlebu senthong” diplesetkan nyidhem senthir. Artinya: “pukulan kenthongan kayu jeruk, masuk kamar” diplesetkan mematikan lampu, dan sebagainya.
 - Pemilihan gending yang sesuai dengan suasana yang diharapkan. Hal tersebut bisa diartikan bahwa seseorang harus bisa menjaga keseimbangan, menyesuaikan keadaan yang dihadapi. Misalnya dalam pergaulan, dengan siapa pun dan dalam situasi apapun diharapkan bisa menyesuaikan diri.
 - Menjaga sopan-santun. Misalnya, pada adegan humor atau adegan panakawan, dengan menampilkan gending-gending dolanan yang disertai swarawati atau penyanyi berjoged dengan berdiri. Lebih-lebih penonton dipersilahkan ikut berjoged yang akan membuat kegaduhan, padahal penonton tersebut sedang mabuk. Sebaiknya hal tersebut dihindari karena dapat merusak indahnya pertunjukan.

Kesimpulan

Pertunjukan wayang golek bukanlah sekedar menyajikan tontonan *golekan* dari kayu tetapi sesungguhnya memiliki pesan moral yang dapat menjadi tuntunan hidup. Berdasarkan makna cerita atau dapat meneladani perilaku tokoh-tokoh cerita yang berwatak atau berperilaku baik, maka pertunjukan wayang golek dapat digunakan sebagai salah satu sarana pendidikan budi pekerti. Melalui seni pertunjukan wayang golek, generasi muda selain dikenalkan dengan seni budaya bangsa sendiri juga dapat meneladani pesan moral yang terkandung di dalamnya, yang tentu saja sesuai dengan moral bangsa Indonesia. Dengan menengok akar budaya tradisi maka moral generasi muda tidak akan tercabut dari pondasi kehidupan bangsanya sendiri. Jika pondasi budaya timur sudah kokoh melekat di hati sanubari generasi muda maka sederas apapun pengaruh globalisasi diharapkan tidak akan mudah goyah dan tetap menjadi pribadi-pribadi yang kokoh, tangguh, berkepribadian luhur demi kemajuan bangsa dan Negara Indonesia.

Kepustakaan

- Hendarman. 2000. “Pendidikan Budi Pekerti: Bagian dari Upaya Pembentukan Watak Manusia Indonesia” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Badan Penerbitan dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Soetarno. 2004. Wayang Golek Menak. *Makalah disampaikan pada Sarasehan Wayang Menak di Jakarta*.
- Sri Mulyono. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta : Gunung Agung.
- Sudarko, Sudarsono, Sunarto, Suratno. 1993. *Pakeliran Padat Pembentukan dan Perkembangannya*. Laporan penelitian Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sunarto. 2004. Wayang Golek Menak. *Makalah disampaikan pada Sarasehan Wayang Menak di Jakarta*.
- Suseno, Franz Magnis. 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: Gramedia

Jaka Rianta dan Titin Masturoh : Penanaman Budi Pekerti melalui Pertunjukan Wayang Golek Garap Padat

Tatik Harpawati. 2007. "Analisis Unsur
Karmaphala Dalam Serat Bratayudha

Karya Yasadipura I. Laporan Penelitian
ISI Surakarta.